

Botol Bekas Menjadi Pot Tanaman Upaya Peningkatan Pemahaman Daur Ulang Sampah

Patricia Irewa Tantoro¹, Billie Nathania^{2*}

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

Jalan Kalisari Selatan No. 1, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹psych.patricia.i.20@ukwms.ac.id, ²psych.billie.n.20@ukwms.ac.id

(*: coresponding author)

Abstrak

Sebagai manusia, sudah sewajibnya kita menjaga dan melestarikan lingkungan. Pada kenyataannya manusia seringkali didapati tidak mampu menjaga dan merawat lingkungannya. Masih banyak sampah yang berserakan dan dibuang sembarangan, termasuk botol plastik, seperti yang ditemukan pada komunitas anak-anak WeP.O.S.E Pasar Turi Surabaya. Ketidaktahuan anak-anak mengenai pemanfaatan sampah, khususnya sampah plastik inilah yang membuat sampah-sampah tersebut hanya menjadi sampah. Pengabdian masyarakat dalam bentuk psikoedukasi ini penting diberikan agar anak-anak dapat memahami bagaimana menjadikan botol bekas sebagai benda yang bermanfaat. Tujuan dari Pengabdian masyarakat ini adalah mengetahui perbedaan tingkat pemahaman anak-anak setelah mendapatkan psikoedukasi memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman. Asumsinya adalah terdapat perubahan pola pikir terhadap lingkungan, yang harapannya dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Subjek pada kegiatan ini sebanyak 16 anak Komunitas WeP.O.S.E yang memiliki rentang usia 6-12 tahun. Kegiatan abdimas ini menggunakan metode psikoedukasi, *modeling*, dan *roleplaying*. Dalam kegiatan ini juga dilakukan *pre test* dan *post test* mengenai pengetahuan pemanfaatan sampah plastik. Hasil data *pre test* dan *post test* Kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank* untuk melihat apakah ada perbedaan pemahaman antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hasil yang didapatkan adalah terdapat perbedaan tingkat pemahaman sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi mengenai daur ulang sampah khususnya botol bekas dengan sig sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya, pemberian perlakuan psikoedukasi mengenai daur ulang sampah, khususnya botol bekas dapat dipahami olehpeserta. Hal tersebut dikarenakan psikoedukasi memang salah satu sarana untuk memberikan pengetahuan bagi individu

Kata Kunci: Botol Bekas, Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Pot Tanaman, Psikoedukasi

Abstract

As human, it is only natural to protect and preserve the environment. In fact humans have often been found to be unable to maintain and maintain their environment. There's still a lot of garbage lying around and getting tossed around, including plastic bottles, like the one found in the WeP.O.S.E Pasar Turi Community. Children's ignorance about the use of garbage, especially this plastic garbage that simply makes it a garbage. This program in the form of psychoeducation is important so that children could understand how to make used plastic bottles become useful. The purpose of this program is to know the difference in the form level of understanding children had had after getting psychoeducation about making use the used plastic bottle to become potted plants. The assumption is that there is a change of mindset over the environment, which hypotized can be implemented in the form of behavior. The subject of this activity is 16 children of the WeP.O.S.E Community, with an age of 6-12. This community service activity used psychoeducation, modelling and role playing methods. We also gave a pre test and post test regarding knowledge of the utilization of plastic waste. The result of pre test and post test data then were analyzed using non para,etric statistic namely Wilcoxon Signed Rank. The result of data analysis obtained, there was differences in the level of understanding before and after activities. with significant 0,001 ($p < 0,05$). That means, the treatment of psychoeducation about recycling the used bottles can be understood by the subject. This is because psychoeducation is indeed one of the tools of giving knowledge to an individual.

Keywords: Environment, Potted Plant, Psychoeducation, Recycling Garbage, Used Bottles

1. PENDAHULUAN

Daerah Pasar Turi merupakan salah satu tepat pemukiman di kota Surabaya. Warga yang menghuni kawasan ini rata-rata merupakan warga yang berpenghasilan rendah. Ditinjau dari segi kebersihan lingkungan, berdasarkan hasil observasi, di kawasan pemukiman Pasar Turi masih banyak sampah yang berserakan. Penduduk masih terbiasa membuang sampah sembarangan. Hasil observasi tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan salah satu tokoh masyarakat di sana yang mengakui bahwa kondisi di daerah pasar turi memang tidak cukup bersih.

Salah satu jenis sampah yang banyak terlihat adalah sampah plastik yang mengambang di sungai. Keberadaan sampah plastik di sungai tersebut disebabkan anak-anak di daerah Pasar Turi tersebut memiliki persepsi membuang sampah di sungai adalah hal yang lumrah. Sehabis minum atau makan *snack*, mereka cenderung membuang bekas botol atau plastik bekas makanan ke sungai. Padahal alih alih dibuang, botol bekas bisa dimanfaatkan menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali.

Sayangnya anak-anak di daerah tersebut belum memahami tentang daur ulang barang bekas. Bila tidak segera diberi informasi pengolahan sampah atau daur ulang sampah, ketidapkahaman anak-anak

akan daur ulang sampah akan terus berlanjut hingga anak-anak ini tumbuh dewasa. Dapat dibayangkan, bila perilaku membuang sampah sembarangan ini terus berlanjut, Kawasan tersebut mungkin tetap menjadi kawasan yang kurang bersih sehingga kurang nyaman menjadi tempat hunian. Dampak lainnya adalah kemungkinan terjadi banjir di kawasan tersebut saat musim hujan karena air tidak bisa mengalir dengan lancar akibat penuh sampah. Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui, bahwa memang belum pernah ada edukasi ataupun pelatihan mengenai pengelolaan sampah plastik yang diberikan pada masyarakat setempat termasuk pada anak-anak.

Lingkungan merupakan tempat di mana semua makhluk hidup tumbuh, tinggal, dan berkembang. Di dalam lingkungan, semua aktivitas makhluk hidup dapat berlangsung. Pada awalnya lingkungan terlebih dahulu tercipta dan manusia diciptakan untuk dapat memelihara alam lingkungannya karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan YME dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun pada kenyataannya, manusia dan lingkungan saling berhubungan. Hubungan antara manusia dan lingkungan bekerja dalam dua cara, yaitu manusia memiliki kemampuan mengelola lingkungannya. Namun di sisi lain, lingkungan dapat mempengaruhi manusia (Mardatila, 2022).

Sebenarnya, manusia memiliki hak dan kewajibannya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya, yang mana hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, yaitu pada UUD 1945 Pasal 27-34 (Ananda, n.d.). Secara umum, manusia berhak menempati lingkungan hidup yang baik, namun masyarakat berkewajiban dalam mengelola lingkungan tersebut agar tetap menjadi lingkungan yang bersih dan baik (DLH Kota Semarang, 2020). Pengelolaan lingkungan dapat dimulai dengan menggunakan air secukupnya, tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya, dan masih banyak lagi. Dengan merawat lingkungan maka akan ada dampak yang dirasakan, yaitu manusia dapat hidup nyaman, aman, dan tentram terbebas dari sakit penyakit dan bencana alam akibat tercemarnya lingkungan.

Namun, pada kenyataannya manusia seringkali dijumpai tidak mampu merawat lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang seringkali membuang sampah sembarangan ataupun membuang sampah di sungai, yang akhirnya menyebabkan sungai menjadi tercemar dan saluran air terhambat. Selain itu, banyak warga di berbagai daerah di Indonesia merasa terganggu dengan banyaknya tumpukan sampah di sekitarnya. Misalnya saja warga di Bandung, Semarang yang mengeluh karena pengelolaan sampah yang buruk dan diperparah dengan hujan yang menyebabkan sampah hanyut kemana-mana yang dapat mengancam kesehatan warga setempat (POKJA AMPL, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pada kenyataannya masyarakat belum menjaga lingkungan dengan layak. Hal ini dapat didukung dengan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), yang mana Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI menyatakan bahwa jumlah timbunan sampah pada tahun 2021 adalah sebesar 18,894 juta ton / tahunnya, yang mana 22,65% merupakan sampah yang tidak terkelola dan 18,2% merupakan sampah plastik (Puspita, 2022).

Lingkungan hidup perlu dijaga agar keberlangsungan hidup dapat terjaga dengan baik. Walaupun usaha yang dilakukan manusia hanya kecil, namun hal tersebut pasti tetap akan memiliki dampak yang besar. Namun, berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak WeP.O.S.E Pasar Turi memiliki masalah terkait melestarikan lingkungan khususnya pembuangan sampah plastik. Selain itu, anak-anak We.P.O.S.E juga merupakan anak-anak yang usianya berkisar antara 6-12 tahun. Sikap yang positif terhadap lingkungan perlu ditumbuhkan sejak dini, sesuai dengan perkataan yang diungkapkan oleh KLHK bahwa untuk mengurangi sampah plastik, maka perlu kontribusi dari berbagai pihak termasuk masyarakat dan swasta (Salsabila, 2022). Maka dari itu, penting untuk menumbuhkan sikap-sikap yang positif pada anak dengan pemberian teori serta mempraktekannya. Hal tersebut karena pemberian sikap positif yang dimulai sejak dini, dapat memberikan dampak-dampak positif, seperti: (1) Membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri; (2) Membantu meningkatkan dan melatih pendidikan karakter secara mental dan moral; (3) Mencegah perilaku yang tidak bermoral / berakhlak buruk (Fai, 2022).

Ketika menghadapi masalah lingkungan hidup, ada manusia yang bersifat responsif, namun ada juga manusia yang hanya bersikap masa bodoh. Akibatnya, ada masalah pencemaran air, pencemaran udara, dan lain-lainnya yang sekarang menjadi tantangan serta musuh bersama-sama. Usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan pada anak-anak di daerah Pasar Turi Surabaya adalah dengan menumbuhkan sikap yang positif terlebih dahulu. Oleh karena itu, kegiatan berbentuk pengabdian kepada masyarakat ini akan berangkat dari perubahan pola pikir anak-anak sehingga menumbuhkan sikap yang positif, yang harapannya pengimplementasian perilaku yang diharapkan dapat terjadi. Pemberian psikoedukasi pada anak-anak merupakan upaya agar anak-anak kelak ketika dewasa memiliki pola pikir dan perilaku yang tepat dalam hal pengelolaan sampah.

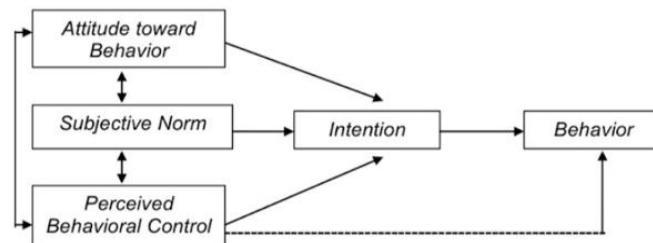
Berdasarkan pemaparan di atas, solusi yang ditawarkan adalah merancang psikoedukasi mengenai pemanfaatan botol bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat yaitu pot tanaman, dengan tujuan adanya

perubahan pola pikir, sehingga sikap yang positif terhadap lingkungan dapat tumbuh dan tertanam dan akhirnya diimplementasikan menjadi perilaku yang positif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ajzen (1991 dalam Mahyarni, 2013) mengemukakan sebuah teori mengenai bagaimana suatu perilaku dapat timbul, yaitu teori perilaku berencana (*planned behavior theory*). Teori ini pada awalnya merupakan perkembangan dari teori tindakan beralasan yang juga dicetuskan oleh tokoh yang sama. Pada teori tindakan beralasan, terdapat dua komponen di dalamnya (sikap dan norma subjektif), yang memfasilitasi individu untuk berperilaku karena memiliki keinginan untuk melakukannya. Komponen sikap berhubungan dengan persepsi individu terhadap perilaku yang akan dilakukan, sedangkan norma subjektif mengacu pada tekanan sosial atau dukungan yang didapatkan untuk berperilaku (Werner, 2004 dalam Mahyarni, 2013).

Sebagai akibat proses perkembangan dari teori tindakan terencana, terdapat satu komponen tambahan yang merupakan komponen pengendalian perilaku yang dirasakan oleh seorang individu. Teori ini digunakan untuk memprediksi apakah seorang individu akan tetap berperilaku tertentu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol sendiri secara penuh (Mahyarni, 2013). Penjelasan lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



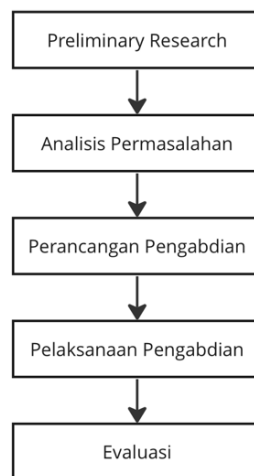
Gambar 1. Bagan Teori Perilaku Dierencanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Berdasarkan Gambar 1, diketahui perilaku disebabkan oleh intensi / niat. Niat itu sendiri dimunculkan oleh tiga hal yang saling berhubungan: sikap terhadap perilaku; norma subjektif; pengendalian kontrol terhadap perilaku. Pengendalian kontrol perilaku biasanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya seperti peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan.

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan abdimas ini mengikuti beberapa tahapan yaitu preliminary research, analisis permasalahan, perancangan pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan evaluasi.



Gambar 2. Tahapan Pengabdian

Adapun Penjelasan dari gambar 2 di atas adalah sebagai berikut:

1. Preliminary Research

Preliminary Research pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan peninjauan terhadap informasi-informasi yang relevan dengan pengabdian. Selain itu, penulis juga

melakukan peninjauan secara langsung dengan melakukan wawancara dan observasi di daerah Pasar Turi.

2. Analisis Permasalahan

Setelah mengumpulkan data-data, baik secara sekunder maupun primer, tahap ini dilakukan untuk menganalisis data-data yang sudah didapatkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang tengah terjadi.

3. Perancangan Pengabdian

Pada tahap ini, dilakukan perencanaan pengabdian yang dilakukan terhadap masalah yang sudah dirumuskan. Perencanaan pengabdian ini dilakukan dengan data-data dan teori yang sudah dikumpulkan.

4. Pelaksanaan pengabdian

Dilakukan secara langsung pada sasaran yang dikemas dalam bentuk psikoedukasi, *modeling*, dan *roleplaying*.

5. Evaluasi

Pengabdian ini dievaluasi dengan membandingkan hasil antara *pre-test* dan *post-test* yang diberikan untuk mengukur apakah ada perbedaan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya pengabdian.

3.2 Kelompok sasaran

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak di daerah Pasar Turi khususnya anak-anak yang tergabung dalam Komunitas WeP.O.S.E di Pasar Turi. Perlu diketahui Komunitas WeP.O.S.E di Pasar Turi adalah komunitas yang mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak daerah Pasar Turi. Tim abdimas memilih anak-anak yang tergabung dalam Komunitas WeP.O.S.E di Pasar Turi karena mereka sudah memiliki jadwal pertemuan rutin sehingga memudahkan tim abdimas untuk memberikan psikoedukasi. Jumlah anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 16 orang.

3.3 Indikator keberhasilan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikatakan berhasil apabila rata-rata hasil *post test* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil *pre test*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan test pengetahuan sebagai instrumen untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini. Test pengetahuan ini berisi lima soal yang harus diisi dengan jawaban pendek. Test pengetahuan ini diberikan sebelum dan setelah dilaksanakan psikoedukasi. Tim pelaksana abdimas telah menyiapkan rubrik penilaian untuk setiap jawabannya. Jawaban benar yang diberikan responden akan mendapatkan nilai 20. Sedangkan untuk jawaban yang hampir tepat akan mendapatkan nilai 11-19, untuk jawaban kurang tepat akan mendapatkan nilai 2-10, dan untuk jawaban tidak tepat akan mendapatkan nilai nol.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengitung indikator keberhasilan adalah analisis statistik parametrik *Paired Sample T-test*. Jika data didapati tidak berdistribusi secara normal maka data akan dianalisis menggunakan statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank test*. Perhitungan data akan dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistic for Windows 26* dengan taraf signifikansi 95%. Syarat digunakannya *Paired Sample T-test* adalah uji normalitasnya terpenuhi. Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi secara normal jika $p > 0,05$ (Pallant, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi tentang pemahaman daur ulang sampah dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2023 selama 1 jam 46 menit. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 16. Psikoedukasi dilaksanakan di ruang kelas SD Uswatun Hasanah Wachid Hasyim. Susunan kegiatan psikoedukasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown Acara

No	Waktu	Kegiatan
1	12.00-12.05	<i>Ice breaking</i>
2	12.05-12.14	Pengisian <i>pre-test</i> materi pemanfaatan sampah non organik
3	12.14-12.24	Materi pemanfaatan sampah non organik
4	12.24-13.14	Praktek pemanfaatan sampah non organik
5	13.14-13.26	Pembagian <i>post-test</i>
6	13.26-13.34	Pembagian konsumsi
7	13.34-13.37	Foto bersama

No	Waktu	Kegiatan
8.	13.38-13.41	Penutup

Pelaksanaan psikoedukasi berlangsung dengan baik. Anak-anak terlihat antusias mengikuti setiap kegiatan. Anak-anak mau mencoba membuat pot bunga dari botol bekas. Mereka juga senang ketika pot bunga hasil karya mereka boleh dibawa pulang setelah diisi dengan tanah dan benih tanaman. Mereka berjanji untuk rajin menyiram tanaman tersebut.

Hasil dari pengabdian yang sudah dilakukan adalah adanya peningkatan pemahaman pada Komunitas We.P.O.S.E sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi terkait pemanfaatan botol bekas menjadi pot tanaman. Sebelum dilakukan penjelasan materi, peserta diminta mengisi *pre test* terlebih dahulu.



Gambar 3. Pemberian *Pre-test*

Gambar 3 merupakan proses pemberian *pre-test* yang dilakukan oleh pelaksana Abdimas. Pemberian *pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman sasaran sebelum bentuk pengabdian diberikan.



Gambar 4. Pemberian Psikoedukasi

Setelah memberikan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman dasar sasaran, pelaksana akhirnya memberikan pemaparan materi yang dikemas dalam bentuk psikoedukasi mengenai pemanfaatan botol bekas menjadi pot tanaman.

**Gambar 5. Modeling**

Pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa pelaksana abdimas melakukan *modeling* terkait bagaimana memanfaatkan botol bekas menjadi suatu pot tanaman.

**Gambar 6. Roleplaying**

Setelah pelaksanaan *modeling* dilakukan, tiba giliran bagi sasaran untuk mencoba melakukannya secara langsung. Berdasarkan Gambar 6, dapat dilihat bahwa sasaran sedang mencoba memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman.

**Gambar 7. Pemberian Post-Test**

Pelaksanaan kegiatan diakhiri dengan memberikan *post-test*, yang nantinya digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah diberikannya program pengabdian masyarakat.

Setelah melakukan program pengabdian masyarakat kepada 16 subjek, pelaksana menghitung rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest*, diapati bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 32,50 sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 79,06. Selanjutnya, pelaksana melakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Setelah melakukan pengujian uji asumsi normalitas, didapatkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal dengan nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0,05$) untuk variabel *pretest* dan nilai Sig sebesar 0,001 ($p < 0,05$) untuk variabel *posttest*. Selanjutnya, dikarenakan data yang tidak berdistribusi

normal, pengujian uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon*, hasilnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Data

TEST STATISTICS ^a	
	Posttest-pretest
Z	-3.517 ^b
Asymp	0.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh pemberian pelatihan mengenai peduli lingkungan terhadap skor *pretest* dan *posttest*.

Dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan dengan 16 sampel anak, didapatkan bahwa ada perbedaan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya kegiatan pengabdian masyarakat. Perbedaan pemahaman tersebut dikarenakan adanya perubahan proses kognitif. Subjek memutuskan untuk berperilaku, karena terdapat proses kognitif yang berubah mengenai lingkungan. Dari yang sebelumnya tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan sampah plastik, setelah diberikan pelatihan, ada perbedaan pengetahuan. Selanjutnya, kegiatan ini juga berusaha mempersuasi subjek dengan menjelaskan dampak positif yang akan dimiliki untuk menjaga keberlangsungan perilaku. Subjek dipersuasi untuk berperilaku dikarenakan biji yang ditanam dapat dipanen dan dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku masak.

Selain itu, perilaku yang terjadi juga dapat dijelaskan dengan teori perilaku yang direncanakan. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, teori ini berasumsi bahwa seorang individu berperilaku karena memiliki niat atau intensi untuk melakukannya. Niat atau intensi ini dapat mengantarkan individu untuk berperilaku. Perilaku yang ingin disasar adalah perilaku memanfaatkan botol-botol plastik menjadi pot tanaman. Untuk menimbulkan perilaku tersebut, maka subjek harus memiliki keinginan untuk melakukannya terlebih dahulu. Keinginan sendiri dapat timbul dari sikap, norma subjektif, dan pengendalian yang dimiliki terhadap perilaku. Di sini, sikap positif yang berusaha ditumbuhkan adalah bahwa memanfaatkan botol plastik sebagai pot tanaman adalah hal yang menyenangkan. Selain itu, berdasarkan keadaan sebenarnya, subjek merasa senang dengan bibit yang dibawa oleh pelaksana, salah satunya adalah bibit cabai. Dilihat, sikap yang positif sudah berhasil ditumbuhkan, dikarenakan subjek merasa senang untuk melakukannya karena memiliki sikap yang positif terhadap cabai. Sikap yang positif tersebut dapat mengantarkan subjek untuk lebih semangat dalam menanamnya.

Selanjutnya, norma subjektif berhubungan dengan dukungan sekitar / tekanan sosial untuk melakukan perilaku, maka dalam kegiatan ini norma subjektif akan berhubungan dengan pemahaman bahwa ketika mengelola botol bekas menjadi tanaman, meskipun perbuatan tersebut kecil, namun sudah berkontribusi terhadap lingkungan, yaitu dengan menjaga kebersihan sekitar dan mampu untuk menggunakan barang-barang bekas sebagai sesuatu yang bermanfaat. Sebelum melakukan *roleplay* dan *modeling*, pelaksana memberikan psikoedukasi terlebih dahulu terkait pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Pelaksana dalam kegiatan ini juga mempersuasi subjek dengan cara memberitahu bahwa salah satu dampak negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan adalah banjir, dan subjek sendiri menyatakan bahwa mereka tidak menyukai kondisi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa mereka jadi bukan hanya tahu bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah hal yang baik, melainkan dapat mengakibatkan dampak-dampak negatif. Oleh karena itu, salah satu pemahaman yang berusaha ditimbulkan adalah dengan memanfaatkan sampah plastik yang ada menjadi sesuatu yang berguna.

Terakhir, pengendalian kontrol perilaku biasanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya seperti peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan. Pengendalian kontrol perilaku yang dapat dimunculkan dalam kegiatan ini adalah bahwa memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman adalah hal yang mudah dilakukan karena barang-barang yang dibutuhkan mudah didapatkan. Selain mendapatkan edukasi dan kerja praktek dari pelaksana kegiatan, subjek juga mendapatkan pemahaman bahwa biji yang ditanam tersebut dapat dipanen ketika waktunya sudah tepat sehingga dapat dijadikan salah satu bahan baku masakan. Oleh karena itu, hasil dari pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan disebabkan oleh teori perilaku direncanakan, yang mana sudah ada modifikasi secara kognitif yang ditanamkan terlebih dahulu terhadap subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai teori perilaku terencana yang berhasil membuktikan bagaimana timbulnya suatu perilaku (Lin & Lee, 2004; Pasaribu & Radikun, 2021; Tamba, 2019).

Perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* rupanya juga dapat disebabkan karena metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satu metode yang digunakan adalah psikoedukasi yang

didefinisikan oleh Christanti et al., (2023) sebagai salah satu bentuk penyampaian pengetahuan dengan menggunakan bahasa yang lebih populer dan sederhana kepada masyarakat. Hal ini juga sudah dibuktikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya bahwa metode psikoedukasi dapat menimbulkan atau meningkatkan pengetahuan pada individu (Christanti et al., 2023).

Selain itu, alasan perilaku dari anak-anak WeP.O.S.E dapat diidentifikasi dengan faktor yang berasal dari diri individu (internal) dan luar individu (eksternal) (Armstrong dalam Hotimah et al., 2020). Faktor internal dapat berupa sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Salah satu hal yang ditanamkan dalam pemberian kegiatan pengabdian pada masyarakat pada anak-anak WeP.O.S.E adalah sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Mereka diberikan pemahaman bahwa menanam dapat dilakukan dengan mudah serta memiliki berbagai keuntungan yaitu: 1) Mendaur ulang lingkungan dengan memanfaatkan sampah plastik; 2) Memetik hasil-hasil panen yang sudah ditanam. Lalu, berhubungan dengan pengalaman sendiri, hal tersebut dapat dijelaskan ketika anak-anak WeP.O.S.E sudah diberikan contoh secara langsung mengenai bagaimana cara menanamnya dan kerja praktek yang sudah dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hotimah et al., (2020) bahwa ketika seorang individu memiliki pengalaman mengenai suatu hal, maka hal tersebut dapat mengubah persepsi yang dimiliki terhadap pengalaman tersebut. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan (Hotimah et al., 2020). Saat pelaksana memberikan pelatihan terkait program peduli lingkungan ini, pelaksana memberitahu anak-anak WeP.O.S.E bahwa selama satu bulan ke depan, Ibu mereka dapat menggunakan benih yang sudah ditanam. Hal tersebut menunjukkan kalau keluarga bisa menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku anak-anak WeP.O.S.E.

5. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman setelah pemberian pelatihan mengenai peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya proses kognitif yang terjadi saat pemberian pelatihan. Keinginan melakukan perilaku menanam tanaman ini disebabkan karena adanya keinginan dalam diri individu dan adanya dukungan yang didapatkan dari sekitar ketika menanam tanaman di pot botol plastik. Selain itu, faktor ketersediaan bahan-bahan yang mudah didapatkan juga mendorong individu untuk melakukan pemanfaatan botol plastik. Selain itu, pemberian edukasi dan praktek langsung juga mempengaruhi intensi individu.

Daftar Pustaka

- Ananda. (n.d.). *Memahami Rangkaian Hak dan Kewajiban terhadap Lingkungan*. <https://www.gramedia.com/literasi/hak-dan-kewajiban-terhadap-lingkungan/>
- Christanti, D., Effendy, N., Prasetyo, E., Tedjawijaya, D., Psikologi, F., Katolik, U., & Mandala, W. (2023). *Webinar Meningkatkan Kualitas Hidup Bagi Remaja Akhir di Wedoro Sidoarjo, Abdimasku*. 6(1), 63–68.
- DLH Kota Semarang. (2020). *Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Rumah*. <https://dlh.semarangkota.go.id/upaya-menjaga-kelestarian-lingkungan-hidup-di-rumah/>
- Fai. (2022). *Pendidikan Karakter Manfaat dan Nilai*. <https://umsu.ac.id/pendidikan-karakter-manfaat-dan-nilai/>
- Hotimah, O., Iskandar, R., & Lestariningsih, D. S. (2020). *Sosialisasi Tanam dan Pelihara Pohon Pada Rumah Tinggal*. 2020(April 1999), 31–36.
- Lin, H. F., & Lee, G. . (2004). Perceptions of Senior Managers toward Knowledge-Sharing Behaviour. *Management Decision*, 42, 108–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/00251740410510181>
- Mahyarni, M. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Mardatila, A. (2022). No Title. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/sumut/interaksi-manusia-dan-lingkungan-hidup-yang-penting-diketahui-klm.html>
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual, 6th edition, 2016* (Sixth edit). Open University Press.
- Pasaribu, S., & Radikun, T. B. S. (2021). Penerapan Teori Perilaku Terencana dalam Pengambilan Keputusan Etis. *Psychocentrum Review*, 3(2), 164–173. <https://doi.org/10.26539/pcr.32640>
- POKJA AMPL. (2012). *Sampah di Bandungan Tak Terurus*. <http://www.ampl.or.id/digilib/read/sampah-di-bandungan-tak-terurus/24182>
- Puspita, R. (2022). KLHK: Jumlah Timbunan Sampah di Indonesia Capai 29,8 Juta Ton pada 2021. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/riv7wa428/klhk-jumlah-timbunan-sampah-di-indonesia-capai-298-juta-ton-pada-2021>
- Salsabila, P. S. U. (2022). *Kurangi Sampah Plastik Demi 2023 Lebih Sehat*. <https://www.indorelawan.org/blog/?p=1302>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tamba, D. (2019). APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMPREDIKSI PERILAKU MAHASISWA MEMBELI LAPTOP LENOVO (Studi Kasus: Mahasiswa FE- Unika Santo Thomas SU). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17, 119–145. <https://doi.org/10.54367/jmb.v17i2.411>